

**URGENSI PENDEKATAN DIALOG KREATIF PARTISIPATORI  
DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR**

***THE URGENCY OF A PARTICIPATORY CREATIVE DIALOGUE APPROACH  
IN THE DEVELOPMENT OF TEACHING MATERIALS***

**<sup>1</sup>Wiyanto, <sup>2</sup>Bachtiar Arifudin Husein**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang Tangerang Selatan  
email : <sup>1</sup>dosen01840@unpam.ac.id dan <sup>2</sup>dosen01773@unpam.ac.id;

**ABSTRACT**

*The need for novel teaching materials that can encourage students to build their own understandings needed. The purpose of writing this article is to explain the urgency of a participatory creative dialogue approach in the development of teaching materials. The method used is literature study. The results showed that a participatory creative dialogue approach was very important in the development of a teaching materials. The importance of a participatory creative dialogue approach especially to build the concept of understanding correctly and the ability to solve problems..*

**Keywords : Participatory Creative Dialogue, Teaching Materials, Students**

**ABSTRAK**

Kebutuhan kebaruan bahan ajar yang mampu mendorong mahasiswa membangun pemahamannya sendiri sangat diperlukan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan urgensi pendekatan dialog kreatif partisipatori dalam pengembangan bahan ajar. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dialog kreatif partisipatori sangat penting didalam pengembangan bahan ajar. Pentingnya pendekatan dialog kreatif partisipatori terutama untuk membangun konsep pemahaman secara benar serta kemampuan dalam memecahkan masalah.

**Kata Kunci : Pendekatan Dialog Kreatif Partisipatori, Bahan Ajar, Mahasiswa**

**PENDAHULUAN**

Era 4.0 telah banyak merubah berbagai segi kehidupan dengan kemunculanya komputer yang super canggih, kecerdasan buatan atau itelegensi artifisial. Vuca era juga menyelimuti kondisi dunia yang penuh gejolak, tidak menentu, rumit, serba kabur serta telah merubah berbagai macam aktivitas serba digitalisasi. Oleh karenanya, sumber daya manusia yang memiliki kemampuan memecahkan masalah, cepat beradaptasi, mampu berkolaborasi, serta memiliki kreatifitas dan inovasi mutlak diperlukan. Sebut saja sebagai sumber daya manusia yang unggul.

Sumber daya manusia yang unggul diantaranya dapat dihasilkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang unggul. Wajar apabila lembaga pendidikan menghasilkan

output lulusan yang unggul kalau input awalnya sudah unggul yakni berasal dari siswa-siswa yang berprestasi. Menjadi perbincangan adalah bagaimana dengan siswa yang belum berprestasi?. Upaya menciptakan keunggulan SDM diantaranya dapat berasal dari input yang unggul, diproses dengan sistem pendidikan yang unggul sehingga dihasilkan output yang unggul. Ada pula input-nya kurang unggul, diproses dengan pendekatan yang unggul sehingga dihasilkan output lulusan yang unggul. Pola kedua tersebut yang banyak ada di setiap perguruan tinggi di Indonesia, yakni inputnya yang kurang unggul.

Oleh karena itu, berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk memproses input lembaga pendidikan agar menjadi SDM unggul diantaranya adalah melalui, tersedianya sarana dan prasarana akademik yang sehat, terciptanya kultur akademik yang memberdayakan untuk berprestasi, tersedianya sumber belajar yang berkualitas, dan lain-lain. Konsepsi pendidikan Indonesia merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003).

Oleh karenanya, berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tersebut, ada salah satu yang tersirat didalamnya yakni pengembangan potensi diri berupa ketrampilan berfikir. Keterampilan berpikir kritis juga telah diakui sebagai keterampilan yang penting untuk keberhasilan belajar, bekerja dan hidup di abad ke-21 (Bermingham, M, 2015). Keterampilan pemecahan masalah, berfikir kreatif dan berfikir kritis telah menjadi pusat perhatian dari Pendidik, Peneliti, Pengusaha, dan media massa selama beberapa tahun ini (Budi Cahyono, 2017:50). Berpikir kritis hendaknya menjadi salah satu aktivitas yang harus dikembangkan dan diajarkan (Budi Cahyono, 2017:50). Kemampuan berfikir kritis dapat menentukan keunggulan diri seseorang dalam berkompetisi dalam kehidupan. Dengan berfikir kritis maka kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah secara optimal akan meningkat karena akan memandang masalah dari berbagai perspektif. Cara pandang demikian memungkinkan individu tersebut memperoleh berbagai alternatif solusi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut. (Budi Cahyono, 2015:15). Paradigma baru dalam pembelajaran menempatkan mahasiswa sebagai subyek bukan obyek (Nur Ahyani, 2014: 97).

Kemampuan berfikir kritis dapat dilatih. Kalau didalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, kemampuan berfikir, kemampuan mendialogkan apa yang dilihat, dibaca, dan didengar oleh mahasiswa dapat dibantu oleh dosen yang mengajar. Namun, menjadi permasalahan adalah tidak selamanya mahasiswa belajar selama 24 jam ada dosen disampingnya. Adakalanya mahasiswa harus belajar mandiri. Misalnya saja dimasa pandemi covid-19 sekarang ini. Pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau online. Pada masa seperti ini sangat diperlukan bahan ajar yang dapat menuntun siswa untuk berfikir mendialogkan apa yang dilihat, diamati, didengar, dan dirasakan atas diri dan lingkungannya.

Studi ini akan memeberikan penjelasan tentang urgensi atau pentingnya pendekatan dialog kreatif partisipatori dalam pengembangan bahan ajar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi literatur. Berbagai sumber referensi yang relefan dengan topik yang dibahas dikaji dalam artikel ini. Buku, jurnal nasional, jurnal internasional maupun *proceeding* adalah sumber referensi yang digunakan. Kemudian data atau informasi yang diperoleh dikompulasi, dianalisis dan selanjutnya disimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengembangan Bahan Ajar**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pembelajaran. Bahan ajar memiliki pranan yang sangat penting, selain kondisi lingkungan tempat belajar, dosen, mahasiswa, sarana prasarana serta faktor lainnya. Bahan ajar hendaknya mampu memicu semangat mahasiswa untuk belajar serta dapat mendorong tumbuh dan kembangnya potensi mahasiswa baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.

Bahan ajar biasanya digunakan dosen untuk membantu dosen dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa. Sehingga bentuknya sangat beragam. Baik yang tertulis maupun tidak tertulis (Ali Mudlofar, 2012: 128).

Bahan ajar juga merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, sehingga memungkinkan pebelajar dapat belajar. Bahan ajar dapat dalam bentuk buku teks, hand out, lembar kerja, modul dan lain sebagainya. Sehingga bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang

menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran (Andi Prastowo, 2012: 17).

Komponen yang ada di dalam bahan ajar meliputi: (1) petunjuk belajar; (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) informasi pendukung; (4) latihan-latihan; (5) petunjuk kerja atau lembar kerja dan (6) evaluasi (Prastowo, 2012: 29).

Bentuk bahan ajar juga sangat beragam. Bahan cetak seperti, Buku Ajar Mahasiswa (BAM), handouts, modul, Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dan lain-lain. Bahan ajar dalam bentuk Audio Visual seperti: video/film, VCD Bahan ajar dalam bentuk Audio seperti: radio, kaset, CD audio, PH. Bahan ajar dalam bentuk Visual seperti : foto, gambar, model/maket. Bahan ajar dalam bentuk Multi Media seperti : CD interaktif, *Computer Based, Internet*. Namun, bahan ajar dalam bentuk buku merupakan bahan pengajaran yang paling banyak digunakan diantara semua bahan pengajaran lainnya. Buku mengandung informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu, masa sekarang, dan kemungkinan masa yang akan datang sehingga memperluas wawasan pembacanya serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperoleh gagasan baru (Sitepu: 2012:11). Dengan perkembangan teknologi bahan ajar dalam bentuk buku cetak juga mulai berkurang seiring dengan hadirnya teknologi digital. Buku ajar cetak menjadi buku elektronik.

Langkah-langkah atau prosedur pengembangan bahan meliputi desain, implementasi, dan evaluasi (Harsono. 2007: 173). Selain itu, langkah-langkah untuk mengembangkan bahan pembelajaran (Sharad Ranjit, 2015:2) meliputi sepuluh langkah yakni: (1) Identifikasi masalah dan kebutuhan, (2) Pola resistensi, (3) Identifikasi kebutuhan dan faktor-faktor motivasi, (4) Pengaturan obyektif, (5) Pemilihan topik, (6) Pemilihan format, (7) Pengaturan konten, (8) Editing, (9) Pengujian, dan (10) Revisi.

Selain di atas, ada beberapa desain pengembangan bahan ajar misalnya model Van Hiele (dalam Kho, R, 2020:1), pengembangan bahan ajar ini didasarkan pada lima fase (yaitu fase informasi, fase orientasi, fase penjelasan, fase orientasi bebas, dan fase integrasi. Gustiawati (2020, 355) juga melakukan pengembangan bahan ajar dengan menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop dan Disseminate*). Apriansyah dan Pujiastuti (2020, 179) juga mengembangkan bahan ajar ia berusaha mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran dengan tahapan pengembangan sebagai berikut; tahapan analisis masalah; validasi produk dan implikasi.

Hardjo, dkk (2020, 27) juga mengembangkan bahan ajar dengan desain ADDIE model (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Borg dan Gall (dalam Ermanda dan Ariandani, 2020: 98) mendesain menjadi pengembangan bahan ajar 7 tahapan yang disederhanakan yaitu analisis kebutuhan, desain, pembuatan prototype bahan ajar, uji coba bahan ajar, revisi bahan ajar, penerapan bahan ajar dan revisi terakhir. penelitian pengembangan ini menggunakan desain uji coba one group pretes-posttes design.

Desain pengembangan bahan ajar diatas merupakan desain pengembangan yang sudah pernah digunakan. Desain pengembangan yang mana yang akan digunakan tentu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Desain pengembangan mana yang paling efektif juga perlu diuji secara kualitatif maupun kuantitatif. Dari sederetan desain tersebut tentu memiliki kelebihan masing-masing.

## **B. Konsep Belajar dan Pendekatan Dialog Kreatif Partisipatori**

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan didalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan yang terjadi ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar juga dapat dikatakan sebagai proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun pengertian belajar menurut Di Vesta dan Thompson mengatakan bahawa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman (Akhmad Sudrajat, 2008). Sejalan dengan pendapat tersebut, Anni (2004) belajar merupakan proses penting bagi perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar itu membawa perubahan *Behavioral Changes*, didapatkannya kecakapan baru yang semua ini terjadi melalui usaha yang keras atau proses yang disadari dan disengaja. Hasil dari belajar dapat berupa rana kognitif, psikomotorik, dan rana afektif. Baik itu berupa teori belajar ilmu jiwa daya, koneksionisme, dan ilmu jiwa gestalt. Beberapa teori belajar seperti *behaviorisme, kognitisme, humanisme, konstruktivisme* dan *cybernetisme* dijelaskan sebagai berikut:

1. *Behaviorisme*, yang memandang bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dapat diamati tidak memperhatikan apa yang terjadi dalam pikiran manusia. Dengan kata lain, lebih menekankan pada hasil dari pada proses pembelajaran. Aliran ini, menekankan pada tingkah laku yang nyata dan konkrit dan dapat diamati.
2. *Kognitivisme* yang berorientasi pada perkembangan berpikir peserta didik dengan melibatkan kondisi dan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Teori ini beranggapan bahwa belajar adalah pengorganisaian aspek *kognitif* dan persepsi untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku yang terjadi dalam proses internal selama pembelajaran.
3. *Humanisme* yang memandang bahwa dalam pembelajaran menekankan pada kebebasan individu kapan dan di mana terjadi belajar dan peserta didik cenderung berpikir induktif untuk mencapai aktualisasi diri. Rujukan ini lebih mengutamakan isi bahan belajar daripada proses. Terapan teori ini berpijak pada memanusiakan manusia dan cenderung abstrak. Maka dalam proses pembelajaran yang sangat diperlukan adalah pembuatan pedoman langkah-langkah pembelajaran dalam desain dan pengembangan model pembelajaran.
4. *Konstruktivisme* yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuan baru melalui proses berpikirnya berdasarkan objek, pengalaman dan lingkungan, serta keaktifan peserta didik menjadi unsur yang utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran bagi peserta didik karena dengan aktivitas yang tinggi merupakan jaminan untuk mencapai hasil belajar yang sesungguhnya.
5. *Cybernetisme* bahwa dalam pembelajaran otak manusia dalam hal ini peserta didik aktif memeroses informasi melalui ransangan panca indra, membuat reaksi dan meresponnya (Suparman, 2012: 16-20).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan dialog adalah percakapan. Lazimnya percakapan adalah aktifitas berbicara yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dialog juga merupakan tahap pertama mengembangkan komunitas yang mendukung kesamaan minat dan tujuan (*Project innovation with teachers college & leroy + Clarkson*, 2012:2). Dialog juga merupakan metode yang sangat penting

untuk keberhasilan komunikasi. Dialog menawarkan kemungkinan yang hampir tak terbatas untuk mengubah cara kita berkomunikasi, berbagi pengetahuan, membangun pemahaman yang lebih besar, mengembangkan solusi kreatif dan inovatif dan untuk mengambil keputusan. Dialog memungkinkan konflik kepentingan antar individu, organisasi dapat diselesaikan dengan baik dengan menghargai dan menghormati perbedaan (José Antonio Ocampo. 2007: 79).

Pendekatan dialog kreatif partisipatori dalam penelitian ini adalah sebuah pendekatan yang dirancang khusus yang memungkinkan pebelajar melakukan *reflektif thinking*, berfikir interaktif dalam membangun pemahaman atas apa yang dipelajari. Pebelajar dalam belajar akan aktif melakukan aktifitas berfikir misalnya bertanya dan mencari jawaban atas pertanyaan yang ada di benaknya maupun yang sudah disusun. Metode Partisipatori merupakan menekankan keterlibatan secara penuh pembelajar dalam membangun pemahamannya dengan cara berfikir kreatif yakni mengkroscek pengetahuan yang sudah sedang dan akan dipelajari maupun menanya atas pengetahuan yang sedang dipelajari.

### **C. Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Dengan Pendekatan Dialog Kreatif Partisipatori**

Pentingnya pendekatan dialog kreatif partisipatori didalam bahan ajar adalah perlunya bahan ajar yang dapat menuntun mahasiswa mampu berfikir mendialogkan apa yang dilihat, dibaca, didengar, dirasa serta dalam membangun pemahaman secara mandiri. Dialog kreatif partisipatori biasanya hanya dilakukan didalam ruang kelas ketika dosen menjelaskan materi dan mendiskusikanya kepada siswa. Bahkan tidak sedikit hingga sampai saat ini dosen yang masih sebatas *transfer knowledge* kepada mahasiswa dan kurang memberikan ruang kemerdekaan berfikir kepada mahasiswa yang diajarkanya. Selain itu, dalam kegiatan *problem based learning* atau kegiatan pembelajaran berbasis masalah, kalau dilakukan didalam kelas dan ada dosen kemampuan berfikir yang benar, dialog kreatif partisipatori oleh dosen dan mahasiswa masih dimungkinkan dilakukan. Kalau dimasa pandemi covid-19 seperti ini pembelajaran jarak jauh yang ada adalah mahasiswa disajikan persoalan untuk diselesaikan tanpa dipandu dengan bagaimana proses berfikir mendialogkan permasalahan secara kreatif untuk dapat memecahkan masalah. Kehadiran pendekatan dialog kreatif partisipatori ini sebagai pelengkap bagi pendekatan pembelajaran yang

ada khususnya dalam melatih mahasiswa membangun kemampuan berfikir kritisnya secara benar, runtut, dan sistematis, serta dimungkinkan mahasiswa melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang atau perspektif. Hal tersebut dikarenakan, berpikir kritis menurut Ennis (dalam Williawati, 2009:11) adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berfikir kritis menurut Angelo (1995:6) memiliki beberapa indikator, meliputi: 1) ketrampilan menganalisis, 2) keterampilan sintesis, 3) keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, 4) keterampilan menyimpulkan, 5) keterampilan mengevaluasi atau menilai dan 6) kemampuan mengambil keputusan. Polya (1973) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai. Dengan demikian, pemecahan masalah harus dilihat sebagai tantangan multidisiplin, dan praktik serta proses terkait perlu dijelaskan menggunakan kerangka kerja terintegrasi (Priemer, dkk, 2020: 105). Diantara metode pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan berfikir kritis serta membangun suatu konsep pengetahuan melalui pengalaman belajar antara lain adalah metode pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) (Drajat Kuncoro, dkk, 2017: 2). Namun, tetap perlu ada pendampingan oleh tenaga pengajarnya, sebab kalau tidak bisa jadi salah dalam memecahkan masalah. Oleh karenanya dalam rangka memecahkan masalah dialog kreatif partisipatori dapat dijadikan sebagai salah satu solusinya khususnya dalam pembelajaran mandiri dimana pendekatan dialog kreatif partisipatori diintegrasikan didalam kemasan bahan ajar yang akan digunakan dalam aktifitas belajar mengajar. Oleh karenanya bahan/materi ajar perlu dikembangkan serta diorganisasikan secara mantap dan matang agar pembelajaran tidak melenceng dari tujuan yang harus dicapai (Pujiatna, dkk, 2020:91).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dialog kreatif partisipatori sangat penting untuk digunakan dan diintegrasikan didalam bahan ajar (buku ajar), untuk melatih mahasiswa secara mandiri membangun kemampuan berfikir, daya kritis dan akhirnya mampu memecahkan masalah dengan tepat. Pendekatan dialog kreatif partisipatori dapat dijadikan sebagai solusi atas kelemahan



implementasi pendekatan pembelajaran yang sudah ada misalnya *problem based learning*, *contextual teaching learning* dan lain-lain.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini merupakan salah satu bagian dari output hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Pengantar Hukum Bisnis Dengan Pendekatan Dialog Kreatif Partisipatori yang dibiayai oleh DRPM Kemristek/BRIN Tahun Anggaran 2020. Oleh karena itu, ucapan terimakasih saya sampaikan kepada DRPM yang telah mendanai penelitian yang kami lakukan. Selain itu, kami juga mengucapkan terimakasih kepada panitia senantias (Seminar hasil penelitian dan pengabdian masyarakat) dosen universitas pamulang yang bersedia sebagai tempat penyeminaran/diseminasi artikel ilmiah ini dan publikasi ilmiah dalam bentuk *proceeding*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudlofar. (2012). *Aplikasi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan bahan ajar pendidikan islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Andi Prastowo. (2012). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Angelo, Thomas A. K Patricia Cross. (1995) *Classroom Assesment Techniques: A Handbook for College Teachers*, 2nd edition.
- Apriansyah, M. F., & Pujiastuti, H. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Matematika berbasis Virtual Learning dengan Gnomio. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 11(2), 179. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i2.11921>
- Birmingham, M. (2015). Clearing up “Critical Thinking”: Its Four Formidable Features. *Creative Education*. 6, pp 421-427. Published Online March 2015 in SciRes. <http://www.scirp.org/journal/cehttp://dx.doi.org/10.4236/ce.2015.6.4042>.
- Budi Cahyono. (2015). Korelasi Pemecahan Masalah dan Indikator Berfikir Kritis, *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*. 5(1), pp 15-24. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Phenomenon/article/view/87>
- Budi Cahyono. (2017). Analisis Ketrampilan Berfikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *Aksioma*. 8 (1), pp 50-64. <https://media.neliti.com/media/publications/176744-ID-analisis-ketrampilan-berfikir-kritis-dal.pdf>
- Catharina, Anni, dkk. (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Pres
- Drajat Kuncoro, dkk. (2017). Berfikir Kritis Menggunakan PBM, Scaffolding dan Jenis Penugasan. *Jurnal Studi Sosial*. 1(1), pp 1-18. <https://media.neliti.com/media/publications/163322-ID-berfikir-kritis-menggunakan-pbm-scaffold.pdf>
- Ermanda, S., & Ariandani, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri 3 Jenggik Tahun Pelajaran 2017/2018. Bada'a: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2(1), pp 98–107. <https://doi.org/10.37216/badaa.v2i1.289>

- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4(2), pp 355–360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339>
- Hardjo, F. N., Permanasari, A., & Permana, I. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Proyek Pada Materi Energi Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa. *Journal Of Science Education And Practice*. 2(1), 27–43. <https://doi.org/10.33751/jsep.v2i1.1701>
- Harsono. (2007). Developing learning materials For specific purposes. *TEFLIN Journal*. 18 ( 2), 169-179.
- José Antonio Ocampo. 2007. *Participatory Dialogue: Towards a Stable, Safe and Just Society for All*. New York: United Nations publication
- Kho, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Geometri Tiga Dimensi berdasarkan Lima Fase Model van Hiele untuk Menumbuhkembangkan Penalaran Visuospasial. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*. 4(2). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i2.1073>
- Nur Ahyani. (2014). Kemampuan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah. *Prosiding*. Seminar Nasional Pendidikan Dalam Rangka Dies Natalis Ke-37 Universitas Sebelas Maret
- Priemer, B., Eilerts, K., Filler, A., Pinkwart, N., Rösken-Winter, B., Tiemann, R., & Zu Belzen, A. U. (2020). A framework to foster problem-solving in STEM and computing education. *Research in Science and Technological Education*,. 38(1), 105–130. <https://doi.org/10.1080/02635143.2019.1600490>
- Polya, G. (1973). *How to Solve It (New of Mathematical Method)*. Second Edition, New Jersey: Prence University Press.
- Project innovation with teachers college & leroy + clarkson. (2012). *Skill toolkit participatory methods dialogue*. Project innovation [www.socialinnovationtoolkit.com](http://www.socialinnovationtoolkit.com)
- Pujiatna, T., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Simak Berorientas Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Menyimak. *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 7(1), 91. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2804>
- Rudd, R., Baker, M., Hover, T. (2000). Undergraduate Agriculture Student Learning Styles And Critical Thinking Abilities: Is There A Relationship?. *Journal of Agricultural Education*. 41 (3), pp 2-12.
- Sitepu. (2012). *Penulisan buku teks pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Ahmad. (2008). *Hakikat Belajar*, (Online), <http://akhmadsudrajatwordpress.com/page/2/>, diakses 20 juli 2009).
- Suparman, M. A. (2014). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pendidik dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga